

**THE DIFFERENCE OF VOCABULARY MASTERY IN THE HEARING
IMPAIRMENT CHILDREN OF SDLB-B YRTRW AND UNHEARING
IMPAIRMENT CHILDREN IN ELEMENTARY ISLAMIC SCHOOL SUNAN
KALIJAGA FOR 1ST GRADE**

Muhammad Miftahul Ulum

Magister Pendidikan Luar Biasa, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
E-mail: miftah.ulum91@gmail.com

Abstract: The aims of this research are to know the vocabulary mastery the hearing impairment children of 1st grade in SDLB YRTRW academic year 2016/2017, to know the vocabulary mastery the unhearing impairment children of 1st grade in elementary islamic school of Sunan Kalijaga academic year 2016/2017, and to know the differences of vocabulary mastery between the hearing impairment children in SDLB-B YRTRW and unhearing impairment children elementary islamic school Sunan Kalijaga in 1st grade academic year 2016/2017. The research method is duantitative descriptive method with comparative study design. The population are the hearing impairment children and unhearing impairment children in 1st grade of academic year 2016/2017. The sampling data are the hearing impairment children for 1st grade SDLB-B YRTRW and unhearing impairment children for 1st grade Islamic Elementary School Sunan kalijaga. In collecting data the writer uses objective test techniques with the type of match. This research uses a comparative statistical analysis method, it is t-test. The result of discriptive analysis can be obtained the average of child is unearing impairment children 96.17 and the value average of hearing impairment children 79.37. The research conclusion state that there are significant difference of vucabulary mastery for the unhearing impairment children of Islamic Elementary School Sunan Kalijaga and hearing impairment children of SLB-B YRTRW in 1st grade in academic year 2016/2017.

Keywords: Mastery Vocabulary, Hearing impairment Children, Unhearing Impairment Children

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang penting dalam kehidupan guna menunjang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Pendidikan pada dasarnya diberikan untuk membantu manusia menuju pertumbuhan dan perkembangan. Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan tersebut, maka dibentuklah lembaga formal dan non-formal yang dinamakan sekolah.

Pendidikan dapat diperoleh setiap manusia baik di lingkungan keluarga, tempat-tempat ibadah, dan masyarakat. Pada perkembangannya, sekolah merupakan tempat strategis yang dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anaknya. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam aktivitas anak di lingkungan sekolah sehingga guru memiliki tanggungjawab yang besar untuk mengelolanya. Dengan tanggungjawab guru itulah diharapkan anak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa.

Tujuan umum pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan bersifat inklusif dan tidak eksklusif, maksudnya pendidikan harus dapat menampung seluruh peserta didik terlepas dari hambatan maupun kekurangan yang mungkin dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah. Pendidikan harus dapat dinikmati oleh anak yang normal maupun anak yang memiliki hambatan atau anak berkebutuhan khusus.

Amanat hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32, ayat (1) disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa".

Ketetapan dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Anak berkebutuhan khusus sering juga disebut anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan, mereka adalah anak yang memiliki perbedaan dalam hal fisik maupun mental. Efendi (2006: 2) mengatakan "istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik kemampuan sosialnya.

Kirk, Heward & Orlansky, (dalam Efendi (2006 : 3) mengatakan bahwa anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan yang lebih khusus dibandingkan anak pada umumnya. Bantuan tersebut bukan hanya bersifat material semata, tetapi lebih mengarah ke bentuk pendidikan, motifasi dan spiritual. Pemberian bantuan yang sifatnya material saja cenderung menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai konsumtif. Anak berkebutuhan khusus memerlukan kasih sayang. Dengan dasar kasih sayang yang tulus diharapkan timbul upaya yang nyata untuk mendidik anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mereka dapat hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dan bukan menjadi beban masyarakat.

Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Menurut Somantri (1996: 75) tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari".

Menurut Gargiulo (2012:397) menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan gangguan pendengaran. Istilah tunarungu tertuju pada keadaan seseorang yang tuli dan mengalami kesulitan mendengar yang berimplikasi pada sedikitnya perbendaharaan kosakata. Istilah tunarungu dipilih federasi pemerintah dalam menjelaskan kategori kecacatan tersebut, dan Departemen Pendidikan Amerika Serikat telah konsisten menggunakan istilah tunarungu ini.

Sebagai akibat ketidak mampuan atau kurang berfungsinya pendengarannya, pengalaman anak tunarungu akan berbeda dibandingkan dengan anak bukan tunarungu. Mereka kurang mengalami pengalaman dalam hal-hal yang berhubungan dengan pendengaran atau yang bersifat auditif. Sehingga berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasinya. Somad dan Hernawati (1996:141) mengatakan bahwa cara berkomunikasi yang digunakan biasanyaa gerakan-gerakan atau isyarat yang hanya dikenal secara terbatas dalam lingkungan yang terdekat. Berkat kemajuan teknologi, ketunarunguan dapat dideteksi secara dini, sehingga penangannya bisa semakin dini. Pemanfaatan sisa pendengaran dapat dibantu dengan peralatan elektronik. Orangtua selayaknya diberi bimbingan dan penyuluhan serta pandangan mengenai pendidikan anak secara dini.

Hambatan dan kelainan pendengaran yang dialami anak tunarungu membuat mereka miskin dalam segi bahasa dikarenakan sedikitnya informasi berupa bahasa yang mereka dengar. Anak tunarungu hanya memperoleh informasi dari segi visual yang mereka lihat. Penguasaan dan pemahaman kosa kata mereka menjadi sangat minim jika dibandingkan anak yang bukan tunarungu. Implikasi dari kondisi tersebut adalah sulitnya pendidikan bahasa khususnya Bahasa Indonesia untuk dapat diajarkan bagi mereka.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Pendidikan Bahasa Indonesia bagi anak bukan tunarungu pada umumnya tidak mengalami banyak kendala. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari,

sehingga kemampuan dasar fonologis dan tata bahasa dalam Bahasa Indonesia telah dimiliki anak bukan tunarungu pada umumnya. Kemampuan tersebut diperoleh anak dari hasil imitasi mereka pada kata-kata maupun kalimat yang mereka dengar. Informasi berupa suara menjadikan pemahaman dan penguasaan bahasa anak bukan tunarungu lebih tinggi dibandingkan dengan anak tunarungu.

Pendidikan bahasa pada anak dalam realitanya merupakan faktor terbesar dalam tingkat penguasaan bahasa seorang anak terlebih lagi anak tunarungu. Unsur utama dalam penguasaan bahasa adalah penguasaan kosakata yang telah dikuasainya. Praktik di lapangan masih banyak anak tunarungu kelas 1 SDLB YRTRW Surakarta yang belum menguasai kata benda yang mereka sudah faham makna atau kegunaan suatu benda tetapi belum mengetahui nama dari benda tersebut. Hal ini berbeda dengan kemampuan anak bukan tunarungu kelas 1 SD pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan kosakata yang telah dikuasai oleh anak tunarungu kelas 1 SDLB-B YRTRW tahun ajaran 2016/2017, untuk mengetahui penguasaan kosakata yang telah dikuasai oleh anak bukan tunarungu kelas 1 SD Islam Sunan Kalijaga tahun ajaran 2016/2017, dan untuk mengetahui perbedaan penguasaan kosakata antara anak tunarungu di SDLB-B YRTRW dan anak bukan tunarungu di SD Sunan Kalijaga kelas 1 Sekolah Dasar tahun ajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Sunan Kalijaga dan SDLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. studi perbandingan (*comparative study*), yang mana dua kelompok subjek diberikan tes dan untuk mengetahui perbedaan diukur dari perbandingan rata-rata dua sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunarungu dan bukan tunarungu kelas 1 SD di Surakarta. Penelitian ini menggunakan probality sampling jenis simple random sampling. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel ini karena populasi anak tunarungu kelas 1 di kota Surakarta tersebar di beberapa SDLB. Penulis secara acak memilih SDLB-B YRTRW sebagai sampel dalam penelitian. Demikian juga populasi anak bukan tunarungu kelas 1 di kota Surakarta yang tersebar di beberapa SD dan peneliti secara acak memilih SD Islam Sunan Kalijaga sebagai sampel. Adapun jumlah sampel yang penulis gunakan adalah 31 anak bukan tunarungu SD Islam Sunan Kalijaga dan 7 anak tunarungu SDLB-B YRTRW Surakarta yang duduk di kelas 1 SD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode tes. Penulis menggunakan bentuk tes objektif dengan tipe menjodohkan yang dibuat sendiri dengan terlebih dahulu diujicobakan kepada subjek yang memiliki kesamaan sifat dengan sampel. Hasil uji coba tersebut akan divalidkan dan digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Penelitian ini menggunakan validitasi kontruks dengan perhitungan korelasi produk moment. Dari perhitungan korelasi produk momemnt diketahui bahwa semua soal yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian dinyatakan valid.

Penelitian ini menggunakan teknik parametrik yaitu teknik analisis tes Uji t (*t test*) yang diberi simbol t. Dimana teknik ini digunakan karena disesuaikan dengan jenis penelitian dan data.

HASIL

Hasil analisis perbedaan penguasaan kosakata anak tunarungu di SDLB-B YRTRW dan anak bukan tunarungu di SD Islam Sunan Kalijaga Kelas 1 tahun ajaran 2016/2017 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan penguasaan kosakata anak tunarungu dan bukan tunarungu kelas 1 SD

| | | in. | ax. | ean | D | D ² |
|----|---|-----|-----|-------|-----|----------------|
| R | | 91 | 03 | 98,43 | ,02 | 5,28 |
| TR | 1 | 27 | 48 | 40,35 | ,25 | 7,57 |

Pengujian persyaratan analisis dilakukan dengan membandingkan Asymp.Sig (2-tailed) dengan taraf signifikansi (α) agar dapat diketahui keputusan ditolak atau diterimanya hipotesis. Berdasarkan analisis perbandingan penguasaan kosakata diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) = 19,23 > 2,04 maka hipotesis diterima. Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut:

Hipotesis yang berbunyi: “Terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata anak tunarungu di SDLB-B YRTRW dan anak bukan tunarungu di SD Islam Sunan Kalijaga kelas 1 tahun ajaran 2016/2017” dapat diterima kebenarannya.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis data. Pembahasan hasil analisis data sebagai berikut:

Hipotesis yang berbunyi, “Terdapat perbedaan penguasaan kosakata yang signifikan antara anak

tunarungu dan bukan tunarungu.” Dapat diterima kebenarannya.

Anak tunarungu memiliki sedikit penguasaan kosakata dibandingkan anak bukan tunarungu. Rata-rata kosakata yang telah dikuasai oleh anak tunarungu adalah kosakata yang berhubungan dengan anggota tubuh, angka, dan perlengkapan sekolah. Namun mereka memiliki tingkat penguasaan yang terbatas pada kosakata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan teori Somantri (1996: 76) yang menyatakan bahwa akibat terbatasnya pendengaran pada anak tunarungu, mereka tidak mampu mendengar dengan baik sehingga penguasaan kosakata mereka terbatas.

Pernyataan di atas diperkuat pendapat Girgin (2008) yang menjelaskan bahwa gangguan pendengaran yang terjadi sebelum lahir atau selama tahun pertama kelahiran, sangat mengganggu perolehan bahasa ibu dan percakapan. Ketika hal tersebut terjadi, kesempatan untuk memperoleh budaya / masyarakat berkurang untuk anak tunarungu dan gangguan dalam perkembangan intelektual mereka menjadi terjadi. Masalah tersebut menyebabkan hambatan dalam proses komunikasi anak-anak tunarungu.

Penguasaan kosakata yang lebih kompleks dimiliki oleh anak bukan tunarungu. Mereka mampu menguasai kata-kata yang sering digunakan maupun yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan indera pendengaran mereka yang berfungsi secara normal yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari kata-kata yang mereka dengar. Hal tersebut sesuai dengan teori dalam *upi.edu* (2012 : 2) yang menyatakan bahwa pendengaran sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan perbendaharaan kata maupun bahasa dan bicara, karena hal tersebut dapat dihasilkan diantaranya oleh proses mendengar. Melalui pendengaran mereka yang normal, perbendaharaan kata dan kemampuan penguasaan kosakata anak bukan tunarungu lebih luas jika dibandingkan anak tunarungu.

Somad, Hernawati (1995 : 35) mengatakan bahwa kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Teori tersebut sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan kosakata anak tunarungu dan bukan tunarungu. Dalam penelitian ini diperoleh taraf signifikansi perbedaan penguasaan kosakata anak tunarungu dan bukan tunarungu dengan selisih rata-rata nilai 42,2.

Ada beberapa referensi hasil penelitian yang menunjukkan tingkat penguasaan kosakata anak tunarungu dan bukan tunarungu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, *dkk* yang menyatakan

bahwa mayoritas anak usia prasekolah sudah menguasai hampir semua kelas kata bahasa Indonesia. Mulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, sampai dengan interjeksi. Dari sepuluh anak usia prasekolah yang diteliti, lima di antaranya menguasai dengan baik sembilan kelas kata dalam tuturannya. Empat anak menguasai delapan kelas kata dalam tuturannya sedangkan satu anak menguasai enam kelas kata dalam tuturannya. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa kelas kata artikula tidak ditemukan dari tuturan anak usia prasekolah yang diteliti.

Penelitian dalam *upi.edu* (2012: 10) tentang kemampuan perbendaharaan kata anak tunarungu menunjukkan bahwa perbendaharaan kata anak tunarungu sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu kurang atau kurang berfungsinya pendengaran sehingga ia tidak dapat meniru bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya. Dengan demikian pemahaman anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali, oleh karena itu anak tunarungu sering disebut anak yang “miskin bahasa verbal”.

Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa penguasaan kata anak tunarungu dan bukan tunarungu sangat berbeda. Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata anak bukan tunarungu lebih luas dan lebih kompleks dibandingkan anak tunarungu.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat sedikit kosakata yang telah dikuasai anak tunarungu, terdapat lebih banyak kosakata yang dikuasai anak bukan tunarungu dan terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata anak tunarungu dan anak bukan tunarungu.

KESIMPULAN

Anak tunarungu memiliki sedikit penguasaan kosakata dibandingkan anak bukan tunarungu. Rata-rata kosakata yang telah dikuasai oleh anak tunarungu adalah kosakata yang berhubungan dengan anggota tubuh, angka, dan perlengkapan sekolah. Namun mereka memiliki tingkat penguasaan yang terbatas pada kosakata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan kosakata yang lebih kompleks dimiliki oleh anak bukan tunarungu. Mereka mampu menguasai kata-kata yang sering digunakan maupun yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan indera pendengaran mereka yang berfungsi secara normal yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dari kata-kata yang mereka dengar.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat sedikit kosakata yang telah dikuasai anak tunarungu, terdapat lebih banyak kosakata yang dikuasai anak bukan tunarungu dan terdapat perbedaan yang

signifikan antara penguasaan kosakata anak tunarungu dan anak bukan tunarungu.

DAFTAR RUJUKAN

Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Bekelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

Gargin, M. C. (2008). Speech Rates Of Turkish Prelingually Hearing-Impaired Children. *International Journal of Special Education*, 23 (2), 27-32

Rahmawati, dkk. (2010). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah

Sutjihati, S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud

Somad, P. dan Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1.

Garguilo, R. M. (2012). *Special Education In Contemporary Society 4*. London: SAGE

